

PEREMPUAN KORBAN *DATING VIOLENCE*

Dwi Putri Astutik

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: dwiastutik1@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Partisipan penelitian ini adalah perempuan *survivor* korban kekerasan dalam pacaran yang pernah didampingi oleh *Women's Crisis Center* Jombang. Proses wawancara menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Data hasil penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan analisis naratif. Hasil dari penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa sub-sub judul atau tema. Sub judul pertama yakni sebelum menjadi korban kekerasan dalam pacaran, mulai dari memulai hubungan pacaran hingga makna pacaran. Tema atau sub judul kedua adalah selama menjadi korban kekerasan dalam pacaran yaitu pengenalan dengan pelaku sampai mengalami kekerasan. Tema ketiga, kehidupan setelah menjadi korban, yaitu dampak yang dialami serta rencana dan harapan untuk kehidupan selanjutnya. Secara umum, kesimpulan dari penelitian ini adalah partisipan mengalami beberapa dampak psikologis yaitu harga diri rendah, konsep diri negatif, kecemasan, dan *learned helplessness*.

Kata Kunci : Dampak Psikologi, Perempuan, *Dating Violence*

Abstract

This research aims to reveal the experience of victims that become dating violence. This research uses a qualitative approach with narrative method. The participants in this research is the survivor of dating violence of Women's Crisis Center Jombang. The data collection used semi structured interviews. The data were analyzed using narrative analysis. The result of this research identified three themes. The first theme is before being a victims of dating violence, how to start dating until the meaning of dating. The second theme is get acquainted with perpetrator and forms of violence experienced while they become victims of dating violence. The third theme is their life after being a victims. In general, this research concluded that participants have some psychological impact such as low esteem, negative self concept, anxiety, and learned helplessness.

Keywords: Psychological impact, women, dating violence

PENDAHULUAN

Di Indonesia kasus kekerasan setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita (Wishesa & Suprapti, 2014). Fenomena kekerasan tersebut semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kekerasan merupakan fenomena sosial yang telah lama terjadi. Fenomena kekerasan menjadi ancaman buruk yang tidak pernah surut bagi perempuan di manapun. Kasus kekerasan terhadap remaja dan anak terus meningkat dari waktu ke waktu.

Jenis kekerasan yang dialami antara lain kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual (Ervita & Utami, 2002). Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan terhadap psikis seseorang biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum

dan lain sebagainya. Kekerasan ekonomi biasanya terjadi dalam bentuk pemerasan uang, meminta materi berlebihan, dan lainnya. Jenis kekerasan yang terakhir adalah kekerasan seksual. Jenis kekerasan ini merupakan jenis kekerasan yang paling sering dialami oleh remaja (Lutvitasari, 2016). Adapun bentuk kekerasan seksual yang dialami seperti pemaksaan cium, mulai meraba-raba tubuh, dan meminta melakukan hubungan seksual secara paksa.

Prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berdasarkan pendataan Suvei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2016, menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15–64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan dan selain pasangan selama hidupnya, dan sekitar 1 dari 10 perempuan usia 15–64 tahun mengalaminya dalam beberapa tahun terakhir. Kekerasan fisik dan/atau seksual cenderung lebih tinggi dialami perempuan yang tinggal di daerah perkotaan (36,3%) dibandingkan yang tinggal di daerah pedesaan (29,8%).

Kekerasan fisik dan/atau seksual lebih banyak dialami perempuan usia 15–64 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA ke atas (39,4%) dan status pekerjaan tidak bekerja (35,1%). Selain itu terdapat kasus tambahan terkait kekerasan lain yang dialami. Sekitar 2 dari 5 (41,7%) perempuan usia 15-64 tahun yang pernah/belum menikah mengalami sedikitnya 1 dari 4 jenis kekerasan (kekerasan fisik, seksual, emosional, dan ekonomi) selama hidupnya (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kekerasan seksual tersebut sering dialami oleh remaja saat mereka sedang menjalani sebuah hubungan dengan kekasih mereka. Kekerasan tersebut sering disebut dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* (Ayu., Hakimi, dan Hayati 2012)..

Pada kasus ini remaja perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan remaja laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara peran laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat (Ervita & Utami, 2002). Ketidakadilan dalam hal gender selama ini telah terpatri dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif, mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena (Ervita & Utami, 2002). Tindak kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sudah menjadi isu global yang diakui oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Hidayati (2014) mengungkapkan bahwa di Indonesia sendiri 1 dari 3 remaja putri mengalami kekerasan baik itu secara verbal maupun fisik. Selain itu 40% remaja putri mengatakan bahwa mereka memiliki teman sesama remaja yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacar mereka.

Padahal seharusnya pacaran adalah masa-masa yang indah, sumber mencari keamanan, kenyamanan, dan rekreasi. Namun pada kenyataannya, kekerasan dalam pacaran terus meningkat. Setiap tahunnya, dilakukan survei terkait kekerasan terhadap perempuan (KTP) oleh Komnas Perempuan yang dirangkum dalam CATAHU (Catatan Tahunan) (Komnas Perempuan, 2018). Pada ranah privat/personal terdapat 119 kasus KDP. Bentuk KDP diantaranya ingkar janji kawin, pemaksaan hubungan seksual, kekerasan dalam bentuk *cyber*, kekerasan fisik, dan lainnya. Rentan usia korban bentuk kekerasan dalam pacaran dengan jenis kekerasan seksual adalah 13 tahun hingga 18 tahun. Pendidikan terakhir yang sedang ditempuh korban rata-rata berada pada jenjang SLTP hingga SLTA. Sedangkan, usia pelaku berkisar antara 13 tahun hingga 25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut, pelaku masih dalam kategori pelajar hingga mahasiswa.

Sementara, Komnas Perempuan pada catatan tahun 2018 juga melaporkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan (kekerasan fisik, seksual, psikologis, buruh, *trafficking*) berdasarkan propinsi yang tertinggi adalah DKI Jakarta (1,999), kedua Jawa Timur (1,536) dan ketiga Jawa Barat (1,460) dilaporkan tertinggi, tetapi tingginya angka tersebut belum tentu menunjukkan banyaknya kekerasan di propinsi tersebut. Komnas Perempuan melihat tingginya angka berkaitan dengan

jumlah tersedianya Lembaga Pengada Layanan di propinsi tersebut, dan kepercayaan masyarakat untuk mengadu. Sangat mungkin rendahnya angka kekerasan terhadap perempuan di propinsi tertentu disebabkan oleh tidak adanya lembaga tempat korban melapor atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga yang tersedia, atau rasa tidak aman apabila melapor.

Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Jombang, *Women's Crisis Center* (WCC) Jombang melaporkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) mulai tahun 2015-2017 terdapat 42 kasus KDP. Bentuk kekerasan yang paling banyak dialami adalah pemaksaan hubungan seksual. Korban dijanjikan untuk akan diberikan tanggung jawab apabila terjadi sesuatu kepada diri korban. Korban yang didampingi oleh WCC Jombang adalah kisaran usia 13 tahun hingga 20 tahun. Korban dan pelaku KDP rata-rata masih berada di bangku sekolah SLTP hingga SLTA. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian dinikahkan dengan cara usia mereka dituakan oleh pihak desa. Kemudian, korban dan pelaku kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan membangun rumah tangga di usia mereka yang masih sangat belia (Women's Crisis Center Jombang, 2012).

Selain faktor peran gender, faktor lainnya adalah keyakinan remaja perempuan terhadap cintanya (Wishesa & Suprpti, 2014). Remaja perempuan yang sedang menjalani hubungan yakin jika pacar mereka nanti akan berubah, mereka dapat meminimalisir dampak dari tindakan kekerasan yang ditujukan kepada mereka, dan juga terkadang menganggap jika pacar mereka melakukan tindakan kekerasan hal itu pasti karena mereka jugalah yang melakukan kesalahan terlebih dahulu.

Selain anggapan mengenai cinta tersebut terdapat persepsi lain yang dapat dikategorikan sebagai penyebab *dating violence* pada remaja, seperti rasa cemburu yang berlebihan sehingga pacar cenderung *overprotective* ketika berpacaran, ataupun sebagai pelampiasan dari masalah yang sedang dihadapi oleh pacar.

Namun, anehnya banyak remaja perempuan yang memilih untuk mempertahankan hubungan pacaran yang mengandung kekerasan. Hal ini karena dalam berpacaran penekanan terhadap gender semakin meningkat. Laki-laki sebisa mungkin memperlihatkan sisi maskulin dan perempuan memperlihatkan sisi femininnya. Laki-laki dituntut untuk menjadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani sedangkan perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang ditentukan oleh laki-laki (Santrock, 2012). Remaja perempuan menghayati peran yang diberikan dari lingkungannya bahwa laki-laki memang wajar untuk mendominasi suatu hubungan dan perempuan hanya berperilaku pasif, menuruti kendali laki-laki.

Hal tersebut juga yang sering membawa remaja perempuan seringkali malu kepada teman dan keluarga serta merasa memiliki tanggung jawab atas hubungan yang sedang dialaminya sehingga remaja perempuan tersebut akan berusaha menutupi bahwa dalam hubungan

pacaran yang sedang dijalannya mengandung kekerasan (Wishesa & Suprpti, 2014). Hal lain yang menyebabkan remaja perempuan luluh kembali kepada pelaku karena dalam kekerasan tersebut terselip permintaan maaf, penyesalan, berjanji akan berubah oleh pelaku kekerasan dan cenderung berbuat baik kepada korban sehingga membuat korban mencoba berpikir kembali sehingga akan memaafkan pelaku dan kembali pada hubungan seperti semula atau biasa yang disebut dengan siklus kekerasan atau *cycle of violence* (Bosade, 2013).

Penelitian terdahulu terkait *dating violence*, dilakukan oleh Muller & Jouriles (2013) dengan judul *Adolescent Beliefs about the Acceptability of Dating Violence: Does Violent Behavior Chnge Them*. Penelitian tersebut mengambil tema mengenai bagaimana pola hubungan antara keyakinan dan kekerasan dalam pacaran dalam menentukan sikap toleransi terhadap kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran memprediksi penerimaan subjek terhadap tindakan ini, jadi bukan kepercayaan terhadap penerimaan yang menjadi penyebab KDP.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalam korban kekerasan dalam pacaran secara mendalam. Penelitian ini juga berusaha mengungkap proses terjadinya kekerasan, dampak yang ditimbulkan, serta cara mengatasi dampak.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang suatu permasalahan (Creswell, 2018).

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang berusia 15-20 tahun. Adapun jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Ketujuh partisipan tersebut dari latar belakang yang berbeda-beda. Orang tua dari partisipan tersebut antara lain bekerja sebagai guru, petani, teknisi, dan tukang bangunan. Partisipan mengalami kekerasan sejak usia 16-17 tahun. Kekerasan yang dialami partisipan pun beragam, seperti fisik, verbal, ekonomi, emosi, dan monopoli waktu. Namun, secara keseluruhan, partisipan mengalami kekerasan seksual. Setelah mengalami hal tersebut, dampak yang dialami partisipan adalah kehamilan, rasa penyesalan, perasaan kotor, menutup diri, dan ada yang belum mampu untuk membangun relasi dengan lawan jenis.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan menjalin report yang baik dengan subjek. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur agar tidak ada batasan tema dan batasan alur pembicaraan antara peneliti dan partisipan. Sebelumnya, peneliti telah membangun *rapport* saat sedang melaksanakan praktik kerja lapangan. Wawancara dilakukan dengan tujuh partisipan

dalam waktu 5 hari dengan durasi wawancara 60-90 menit.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Sumber utama material bagi peneliti menurut Murray (dalam Smith, 2009) adalah wawancara. Tidak seperti wawancara terstruktur yang tradisional yang memiliki rangkaian terperinci mengenai pertanyaan yang harus dijawab. Wawancara naratif dibuat untuk menciptakan kesempatan bagi partisipan untuk memberikan narasi terperinci bagi partisipan. Menurut Flick (dalam Smith, 2009) narasi bukan sekedar kisah kehidupan (*life-history*) dalam artian umum. Langkah pertama yakni dengan mentranskrip data hasil wawancara berupa verbatim yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian peneliti melakukan proses pembacaan secara ketat untuk memperoleh sub judul atau tema untuk menangkap makna menyeluruh dari narasi yang ada. Adapun bagian sub judul atau tema, yaitu kisah sebelum menjadi korban *dating violence*, selama menjadi korban *dating violence*, dan kisah kehidupan setelah menjadi korban *dating violence*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian, dapat diungkapkan kisah pengalaman dari ketujuh partisipan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Kisah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Sebelum menjadi korban

Kisah pengalaman berpacaran sebagian besar dimulai saat partisipan duduk dibangku SMP. Hal tersebut diungkapkan oleh Halim, Dian, Fita, Defi, serta Fafa. Mereka memulai hubungan pacaran saat SMP dan aktifitas pacaran yang dilakukan adalah seperti menelfon, belajar bersama, dan saling memberikan kabar. Mereka juga mengungkapkan bahwa sejak SMP hingga saat ini mereka sudah pernah menjalani hubungan pacaran 2 hingga 6 kali. Berbeda dengan Noni yang memulai hubungan pacarn sejak SD dan sudah pernah menjalani hubungan pacaran sebanyak 4 kali.

Mungkin itu sejak SD kelas 5an gitu ya mbak. Eh, itu sudah dibilang pacaran belum ya. tapi SD itu sudah pernah sih. Kalau sampai sekarang ya sudah 4 kali pacaran lah mungkin. Tapi ya ndak ngapa-ngapain pacarannya. Paling di kelas gitu duduk berdua belajar bareng. Gitu aja. (P5-Noni-W1-B605)

Partisipan mulai mengenal pacar sebelumnya melalui teman, kakak, atau memang mereka sudah mengenal sendiri. Halim, Fita, Defi, dan Noni mengenal pacar karena mereka teman sekelas dan sering bertemu. Namun, Noni juga pernah mengalami proses perkenalan melalui teman. Hal tersebut dikarenakan Noni dan pacar berbeda kelas atau pada tingkat yang berbeda. Perkenalan melalui teman juga dirasakan oleh Dian. Ia mengenal pacar dari teman dan kemudian berlanjut pada media sosial, *facebook*. Tetapi pengalaman berbeda dirasakan

oleh Fafa yang mengenal pacar dari kakaknya. Pacar Fafa merupakan adik dari teman kakaknya.

Ketujuh partisipan kemudian mengungkapkan alasan untuk memulai hubungan pacaran di usia SMP. Halim dan Fafa memiliki alasan yang serupa. Kedua partisipan ini memulai hubungan pacaran di usia mudah karena melihat dari film. Mereka ingin merasakan hubungan pacaran yang ada di film yang pernah mereka lihat.

Makna hubungan pacaran menurut ketujuh partisipan tersebut sebagian besar mengarah kepada hiburan hingga media untuk berbagi. Terdapat partisipan yang mengungkapkan bahwa hubungan pacaran merupakan tempat atau media untuk *sharing* dan bersenang-senang. merasa bahwa pacaran merupakan media bersenang-senang karena

Hubungan pacaran yang dijalani oleh ketujuh partisipan tersebut diketahui oleh orang tua. Halim mengungkapkan bahwa orang tuanya mengetahui hubungannya dengan lawan jenis bahkan saat masih dalam proses pendekatan.

[...] Orang tua biasanya taunya diawal. Kayak lagi dekat sama siapa. Terus kalau ndak gitu ya pas aku jadian terus tak bawa ke rumah. Gitu aja. (P1-Halim-W1-B456)

Pengenalan yang dilakukan partisipan bermacam-macam, seperti melalui teman, pelaku merupakan tetangga, bertemu di media sosial, merupakan sahabat, hingga mengenal dari kakak kandung. Perkenalan yang dilakukan melalui teman diungkapkan oleh Dian, Fita, dan Defi. Mereka mengaku mengenal pelaku dari temannya. Setelah Dian dan pelaku saling mengenal, pelaku sering kali menunggu Dian bekerja di warung kopi. Sedangkan Feti, perkenalan dan pendekatan dilanjutkan di media sosial, *facebook*. Sedangkan Defi setelah melakukan perkenalan dengan pelaku, langsung diajak untuk pergi ke Wonosalam dan kemudian diajak untuk mencoba minum minuman beralkohol.

Iya, saya dari awal kenal sama pacar saya dulu waktu sekolah SMA kelas 1. Lalu saya dalam perkenalan dalam satu hari saya diajak ketemuan, diajak main. Main di daerah Wonosalam. Lalu, terus berapa hari kemudian itu diajak temen-temennya juga main kayak minum-minuman. (P6-Defi-W1-B91)

Saat menjalani hubungan awal, pelaku menunjukkan sikap yang berbagai macam kepada partisipan. Namun, proses hubungan awal tersebut hanya berhasil diungkap pada 5 partisipan. Secara keseluruhan partisipan mengungkapkan bahwa hubungan awal yang dijalani bersama pelaku hanya terlihat baik-baik saja. Namun, pengalaman lainnya dirasakan oleh Feti dan Tina. Saat awal menjalani hubungan, selain pelaku baik kepadanya, pelaku juga sering memberikan hadiah dan membelikan sesuatu. Sedangkan pengalaman berbeda lainnya juga dialami oleh Fafa. Saat awal menjalani hubungan, selain baik kepada Fafa, pelaku juga sudah mengatur cara berpakaian Fafa.

Selama menjadi korban

Setelah beberapa bulan pacaran, kemudian pelaku menunjukkan perubahan sikap kepada partisipan. Seperti pada Halim, ia merasa pada bulan ke-3 hubungannya, pelaku mulai menunjukkan sikap berbeda. Perubahan sikap tersebut seperti cara menghadapi masalah dan menghadapi Halim. Pengakuan lainnya diungkapkan oleh Dian yang merasa pelaku mengalami perubahan seperti suka berbicara dengan nada keras. Namun Dian kembali menjelaskan bahwa itu merupakan pembawaan pelaku.

Kalau perubahan sikap itu pasti ada. Tapi ndak kok yang gimana-gimana gitu. Cuma lebih kelihatan aslinya kayak cara ngomongnya yang dulunya halus jadi kasar keras. Tapi emang pembawaannya gitu. Bukan dia yang keras sama aku. (P2-Dian-W1-B259)

Namun terkadang perubahan sikap pelaku tersebut diabaikan oleh partisipan karena perasaan mendalam kepada pelaku saat itu. Partisipan sering kali mengabaikan dan memaafkan apa yang dilakukan pelaku terhadapnya. Seperti yang dijelaskan oleh Halim, ia merasa bahwa pelaku pintar dalam mengambil hatinya. Sehingga, ia tidak bisa lepas dari pelaku. Berbeda dengan Dian yang merasakan kenyamanan dan cinta. Dian merasa apabila tidak nyaman tidak cinta.

Permasalahan yang sering dialami oleh partisipan adalah kecemburuan. Kecemburuan tersebut sebagian besar diungkapkan oleh pelaku. kecemburuan tersebut muncul apabila partisipan dekat dengan teman laki-lakinya. Namun, terdapat 2 partisipan yang tidak hanya dekat tapi mulai sedikit menjalin hubungan atau biasa dikatakan selingkuh. Perselingkuhan tersebut dilakukan Defi dan Fafa. Defi mengaku bahwa ia pernah menjalani hubungan pacaran dengan 2 orang sekaligus. Kemudian Fafa mengungkapkan bahwa ia pernah dekat dengan teman laki-lakinya. Selain itu, ia juga mengaku bahwa ia melakukan perselingkuhan.

Waktu itu kan aku pernah dekat sama temen gitu. Temen cowok. Sering keluar bareng sama dia, main, terus ngerjain tugas sama dia gitu kan. Tapi aku ndak bilang sama pacarku gitu kan waktu itu. Yaudah mungkin ya waktu itu aku bisa dibilang selingkuh juga kan. (P7-Fafa-W1-B150)

Berbagai macam cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam hubungannya diungkapkan oleh partisipan. Keenam partisipan pun memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah pada hubungannya. Seperti Halim dan pelaku yang menyelesaikan masalahnya dengan tidak berkomunikasi satu sama lain. Setelah 3 hingga 4 hari pelaku akan memulai komunikasi kembali dengan Halim.

Diem-dieman gitu, kayak *nggondok-nggondok* gitu. Terus gak chat-chat. Terus

baru setelah 3 hari, 4 hari dia dulu yang minta maaf. (P1-Halim-W1-B95)

Fita memiliki pengalaman yang serupa dengan Halim. Setelah mendapatkan permasalahan, pelaku akan meminta maaf ke Fita. Kemudian Fita luluh kembali dan menuruti apa yang diinginkan pelaku.

Terus habis itu dia itu minta maaf terus bilang kalau itu bukti sayangnya dia ke aku. Terus lama kelamaan gitu aku ya iya iya in aja [...]. (P3-Fita-W1-B187)

Sedangkan Defi memilih untuk membiarkan dan terselesaikan dengan sendirinya. Kemudian Fafa menghadapi permasalahan dengan pelaku dengan cara saling memaafkan. Namun, pengalaman paling berbeda dialami oleh Noni. Ia mengungkapkan bahwa saat terjadi permasalahan, penyelesaiannya dengan cara kekerasan. Noni lebih memilih untuk meluapkan emosi dengan ngomong jelek dan menangis. Sedangkan pelaku meluapkan emosi dengan memukul benda disekitarnya hingga memukul Noni.

Kan udah bertengkar udah nagis-nangis. Semua diluapin, omongan jelek sudah keluar semua. Dia juga udah puas, ntah itu mukul tembok, ntah itu mukul aku, atau njiwit aku, gitu. Jadi kalau sudah sama-sama lega dan merasa tidak ingin saling kehilangan, yasudah sama-sama minta maaf dan memaafkan. (P5-Noni-W1-B141)

Selama menjalani hubungan, partisipan pun tidak lepas dari kekerasan yang dilakukan oleh pelaku. Kekerasan tersebut seperti kekerasan fisik, verbal, ekonomi, monopoli waktu, hingga kekerasan seksual. Kekerasan fisik sempat dialami oleh Noni dan Fafa. Kekerasan fisik yang pernah dialami Noni berupa cubitan hingga membekas hitam. Noni merasa cubitan tersebut terasa seperti kelima jari pelaku mencubit dirinya.

[...] Kayak njiwit itu lho. Ya dan njiwit itu kecil-kecil sampai sakit sampai membekas. Kadang sampai kayak semua jari limanya itu kayak njiwit gitu lho di lenganku. (P5-Noni-W1-B94)

Sedangkan Fafa mengalami kekerasan berupa perusakan barang. Saat pelaku cemburu, ia membanting Hp Fafa di tempat umum. Sedangkan untuk kekerasan verbal dialami oleh Halim dan Fafa. Halim mengalami kekerasan verbal saat pelaku marah. Kata-katanya sering kali menyakitkan bagi Halim.

Kekerasan lainnya yaitu kekerasan ekonomi. Kekerasan ini hanya dialami oleh Dian. Ia mendapatkan kekerasan ekonomi karena pelaku sering kali beralasan lupa membawa dompet apabila sedang keluar dengan Dian. Sehingga Dian harus mengeluarkan uang dan intensitas pengeluaran uang yang dilakukan Dian cukup

sering. Pada saat itu Dian hanya ikhlas karena ia merasa bahwa apa yang dikeluarkannya untuk dirinya juga.

Ya selama pacaran itu kalau keluar makan apa jalan kemana terus pengen beli apa ya aku bayar sendiri. Kalau dia pengen apa, eh, kalau mau beli bensin juga gitu biasanya bilang lupa bawa apa itu mbak, dompet. (P2-Dian-W1-B170)

Selain kekerasan fisik, verbal, dan ekonomi, terdapat kekerasan lainnya yaitu monopoli waktu. Kekerasan ini dialami oleh Fafa. Bentuk monopoli waktu yang dilakukan pelaku adalah dengan sering menelfon Fafa hingga 7 kali dalam sehari. Fafa merasa tidak nyaman dengan hal tersebut dan merasa dirinya seperti dikekang oleh pelaku.

Setelah mengalami kekerasan tersebut, ketujuh partisipan juga mengalami kekerasan seksual. Namun sebelumnya, terdapat 3 partisipan yang pernah melakukan aktivitas seksual seperti ciuman. Hal tersebut diungkapkan oleh Halim, Dian, dan Defi. Peristiwa kekerasan seksual yang dialami pun cukup beragam. Kekerasan tersebut terjadi saat ulang tahun pelaku. Pada malam itu juga, Halim menyerahkan keperawanannya kepada pelaku.

Hubungan pertama kali itu, saya lakukan di mobil mbak. Jalannya agak sepi. Mobilnya juga kacanya itu gelap. Ya malem lah mbak sekitar jam 10 11an. Terus habis itu saya lanjut mbak di hotel. (P1-Halim-W1-B144)

Halim juga mengaku bahwa saat melakukan hubungan seksual pertam kali, ia dan pelaku menggunakan pengaman. Cerita pengalaman berbeda diungkapkan oleh Dian. Ia mengaku bahwa ia dan pelaku sering melakukan ciuman. Tapi ia merasa tidak nyaman saat pelaku mulai bertindak lebih kepadanya. Pelaku memaksa Dian untuk melakukan hubungan seksual di rumahnya, tepatnya di kamar adiknya. Saat Dian semakin menolak, pelaku merayu dengan mengatakan bahwa ia akan bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu dengan Dian.

Selain Halim dan Dian, Defi juga merupakan partisipan yang mengaku bahwa ia dan pelaku pernah berciuman hingga saling meraba tubuh. Namun, Defi kembali mengungkapkan bahwa sebelum pacaran Defi dan pelaku sudah pernah melakukan hubungan seksual. Itu dilakukan saat mereka sedang bepergian bersama teman-temannya.

Pemaksaan hubungan seksual tidak hanya dialami ketiga partisipan sebelumnya, namun keempat partisipan lainnya juga mengalami pemaksaan hubungan seksual. Tetapi sebelumnya keempat partisipan ini tidak melakukan aktivitas seksual, seperti ciuman. Fita mengaku bahwa ia melakukan hubungan seksual pertama kali di rumah pelaku. Fita diajak untuk ke rumah pelaku, namun rumah pelaku dalam keadaan kosong. Kemudian pelaku masuk kamar dan meminta tolong pada Fita. Setelah Fita masuk, pelaku kemudian mematikan lampu

dan mulai memaksa Feti. Pelaku merayu Fita dengan mengatakan tidak apa-apa dan ia juga berkata bahwa ia akan bertanggung jawab.

[...] Terus dia itu minta tolong gitu. Aku lupa minta tolong apa. Nah terus, aku disuruh masuk kamarnya kan. Habis itu lampunya dimatikan. Gelap banget, aku ndak bisa lihat apa-apa. Terus aku ngerasa ada yang itu badanku mbak. (P3-Fita-W1-B239)

Peristiwa serupa juga dialami oleh Noni. Awalnya pelaku hanya mengajaknya jalan-jalan. Kemudian, pada pertengahan perjalanan ia mengatakan memiliki janji dengan teman. Akhirnya Noni diajak untuk ke kos teman pelaku. Setelah sesampainya di kos, tak lama kemudian teman kosnya pamit untuk membeli minuman untuk mereka. Namun, saat temannya pergi tiba-tiba lampu kamar mati. Noni kemudian merasa bahwa ada yang menarik tangannya dan menciumnya. Saat Noni menolak, pelaku kemudian mengatakan bahwa ia akan bertanggung jawab. Tidak sampai disitu saja, Noni kemudian diminta untuk foto telanjang. Foto itu kemudian digunakan pelaku sebagai ancaman.

Tina juga mengalami pengalaman hampir sama dengan Noni. Awalnya Tina juga diajak untuk jalan-jalan berkeliling Jombang. Kemudian, tiba-tiba pelaku memberhentikan kendaraan di sebuah kebun tepatnya kebun tebu. Saat itu pelaku langsung memaksa Tina untuk berhubungan seksual. Tina mengatakan bahwa Tina tidak berani dan takut hamil. Namun, pelaku merayu Tina dengan mengatakan apabila terjadi kehamilan pada Tina, pelaku akan bertanggung jawab.

[...] Di kebun itu dia langsung maksa. Aku udah bilang aku ndak berani aku takut hamil. Tapi dia tetep maksa terus bilang aman ndak akan hamil. Kalau hamil tanggung jawab. Gitu katanya. (P6-Tina-W1-B60)

Ketiga pengalaman partisipan sebelumnya, memiliki sedikit kesamaan dengan pengalam Fafa. Ia mengaku sebelum memaksa melakukan hubungan seksual, pelaku mengajaknya jalan-jalan dan kemudian ia diberikan hadiah oleh pelaku berupa sepatu. Setelah itu, melanjutkan perjalanan. Namun saat melewati sungai, pelaku memberhentikan kendaraan dan mulai berani untuk mencium Fafa. Saat Fafa menolak, pelaku mengatakan bahwa akan bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu. Selain itu, pelaku juga sempat memberi ancaman akan memutuskan Fafa apabila Fafa tidak mau untuk melakukan hubungan seksual.

Setelah melakukan hubungan seksual, partisipan menanyakan alasan mengapa pelaku memaksa mereka. Secara keseluruhan, pelaku memiliki alasan yang sama, yaitu para pelaku mengaku bahwa mereka tidak ingin kehilangan dan bentuk rasa sayang kepada partisipan. Alasan-alasan tersebut diungkapkan oleh partisipan Halim, Dian, Feti, Noni, serta Fafa. Kelima partisipan tersebut mengungkap alasan pelaku yang serupa. Namun, Tina mengalami hal yang berbeda dari partisipan

sebelumnya. Tina mengungkapkan bahwa saat pelaku ditanya terkait dengan alasan pelaku memaksanya melakukan hubungan seksual, pelaku hanya diam dan tidak mengatakan apa pun. Kemudian pelaku mengantarkan Tina pulang.

Setelah menjadi korban

Beberapa waktu setelah mengalami pemaksaan hubungan seksual, sebagian besar partisipan mengalami kehamilan. Terdapat 4 partisipan yang mengalami kehamilan, yaitu Halim, Dian, Noni, dan Tina. Kehamilan tersebut rata-rata diketahui setelah partisipan tidak kunjung mengalami menstruasi selama 2 bulan lamanya. Setelah diperiksa, baru lah mereka menyadari bahwa mereka sedang mengalami kehamilan. Setelah mengetahui kehamilannya, Halim dan Feti mengungkapkan bahwa mereka pernah ingin menggugurkan kandungannya tersebut. Halim mengatakan bahwa hingga usia kandungannya 3 bulan, ia masih memiliki keinginan untuk menggugurkan kandungannya. Pengakuan serupa disampaikan oleh Fita. Ia mengaku merasa malu, menyesal, takut, sedih, merasa berdosa saat mengetahui kehamilannya. Kemudian ia mencari cara untuk menggugurkan kandungannya. Tetapi tetap saja janin tersebut bertahan dan terus berkembang.

Em, ya pernah. Awal tau hamil itu rasanya nyesel, malu, takut, sedih, berdosa ya gitu mbak. Terus akhirnya cari-cari sesuatu yang katanya bisa gugurin kandungan gitu kan [...]. (P3-Fita-W1-B430)

Setelah mengetahui kehamilan korban, orang tua partisipan kemudian mencari jalan untuk menyelesaikan permasalahan anaknya. Semua partisipan, mengungkapkan bahwa orang tua mereka mendatangi lembaga perlindungan perempuan untuk berkonsultasi. Namun ada juga yang sebelum mendatangi lembaga, orang tua partisipan sudah menemui keluarga dari pelaku. Lembaga yang didatangi oleh orang tua partisipan adalah Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) dan kemudian dirujuk ke Women's Crisis Center (WCC). Lembaga tersebut kemudian membantu untuk mengkomunikasikan permasalahan partisipan kepada orang tua dan opsi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh partisipan. Apabila partisipan dan pelaku sudah cukup umur dan diperbolehkan menikah secara hukum, maka partisipan dan pelaku boleh dinikahkan. Namun, ketika partisipan belum memiliki cukup umur, maka dilakukan mediasi bersama perangkat desa atau di PPA.

Kisah pengalaman dalam mengatasi permasalahan lainnya diungkapkan oleh Dian. Ia mengungkapkan bahwa saat itu usianya merupakan usia yang diperbolehkan menikah secara hukum. Dian dan pelaku kemudian dinikahkan. Namun, karena keluarga pelaku tidak setuju, kehidupan pernikahan hanya bertahan beberapa jam saja setelah akad. Dian mengembarkan bahwa setelah akad berlangsung dan melakukan sesi foto, keluarga pelaku langsung mengajak pelaku untuk pulang dan kembali setelah 7 hari.

Habis nikah kan mbak. Ya kayak nikah biasanya. Keluarganya juga bawa seserahan. Tapi sehabis itu, setelah nikah ya sehabis ijab. Foto-foto. Terus cowokku itu disuruh pulang, langsung dibawa pulang. Ndak balik-balik lagi. Sampai 7 hari gitu. (P2-Dian-W1-B405)

Partisipan kemudian menceritakan pengalamannya dalam menjalani kehidupan setelah melakukan pernikahan dan setelah memiliki anak. Dian, Noni, dan Tina mengungkapkan bahwa setelah anaknya lahir, mereka teringat dengan wajah pelaku. Namun pada partisipan Dian, ia merasa sedikit lega karena anaknya dikatakan lebih mirip dengannya. Sedangkan Noni ketika melihat anaknya rewel, ia cenderung melampiaskan amarahnya dengan mencubit sama seperti yang dilakukan pelaku kepada Noni. Pengalaman hampir sama dirasakan oleh Tina. Tetapi dahulu Tina lebih cenderung menyalahkan anaknya saat teringat dengan pelaku.

[...] Lihat anakku sendiri aja kadang aku masih marah-marah *keinget*. Tapi kalau sekarang lebih mending sih ndak kayak dulu yang nyalahin banget ke anakku. (P6-Tina-W1-B372)

Selain kehidupan setelah memiliki anak, Dian kemudian menceritakan kisah pengalaman setelah menikah dan hidup bersama pelaku dalam beberapa waktu. Dian mengungkapkan bahwa setelah pelaku datang kembali dan meminta hidup bersama, pelaku mengalami perubahan sikap. Pelaku sering melakukan kekerasan terhadap Dian.

Namun, peristiwa kurang mengenakkan kembali datang kepada Dian. Pada suatu waktu, pelaku dan 2 temannya pulang ke rumah Dian dalam keadaan mabuk. Kemudian, ke dua teman pelaku memaksa Dian untuk berhubungan seksual dan mengatakan bahwa Dian sudah dijadikan taruhan. Setelah kejadian itu, Dian dan keluarga memperkarakan dan akhirnya pelaku dan temannya masuk penjara. Saat pelaku berada di penjara, Dian kemudian mengurus cerai dan saat ini sudah berpisah.

[...] Kayaknya sih mabuk soalnya bau toak gitu mbak. Bawa 2 temennya juga. Aku di kamar itu dipanggil suruh ambil minum gitu kan. Terus itu temennya itu pegang-pegang aku. Aku nolak udah gimana pun gitu tetep aja dipegang sampai tanganku merah. Temennya itu juga bilang katanya habis judi terus taruhannya aku. Pas ngomong itu tapi sama apa ya mbak kalau orang mabuk gitu, kemana mana lah pokoknya. Terus aku dibawa dipaksa masuk ke kamar mbak [...]. (P2-Dian-W1-B508)

Pengalaman tidak mengenakkan tersebut tidak hanya dialami Dian. Defi juga merasakan pengalaman tersebut. Perbedaannya Defi mengalami peristiwa tersebut saat bekerja di sebuah salon. Suami dari pemilik salon tersebut merupakan pelaku atas pemerkosaan yang dilakukan

kepada Defi. Defi mengungkapkan bahwa sebelum dipaksa untuk berhubungan seksual, ia diberi teh minuman kemasan. Setelah meminum teh tersebut, Defi merasa pusing dan tidak memiliki tenaga. Saat ia mulai sadar, ia sudah berpindah tempat yaitu tepatnya di kamar atas salon. Kemudian, pelaku memulai aksinya dengan memaksa Defi melakukan hubungan seksual.

Itu takut. Jadi saya itu pernah saya kerja di salon D^{xxx} itu suaminya itu lho mbak gituin saya. Terus saya kerja berapa hari [...]. (P4-Defi-W1-B298)

Setelah mengalami peristiwa sebelumnya, ketujuh partisipan merasakan dampak yang muncul. Dampak yang muncul pada ketujuh partisipan pun berbeda-beda. Halim mengaku setelah mengalami peristiwa sebelumnya, ia sempat ingin mengakhiri hidupnya. Hal tersebut dilakukan dengan mencampur minuman. Namun saat diminum, ia merasakan minuman tersebut terasa tidak enak. Sehingga ia mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Halim mengaku ia mudah untuk meluapkan emosinya. Setelah peristiwa tersebut ia juga lebih mementingkan pelaku daripada keluarganya. Sebagian besar waktunya digunakan untuk bertemu dengan pelaku.

[...] Lebih emosional juga. Karena aku pribadi yang tipe orang-orangnya akan ikut nyolot ketika dinyolotin. Jadi, aku gampang emosi juga [...]. (P1-Halim-W1-B335)

Halim juga mengalami penyesalan. Namun, perasaan penyesalan tersebut tidak hanya dirasakan oleh Halim. Bentuk penyesalan yang dirasakan partisipan adalah mereka menyesal telah mengenal pelaku dan mau untuk berhubungan seksual dengan pelaku. Halim mengatakan ia menyesal karena ia memberikan keperawanannya dalam semalam. Lain halnya dengan Fafa yang merasakan penyesalan setelah melakukan hubungan seksual. Tetapi, Fafa tidak mengalami penyesalan saja, ia mengaku bahwa ia juga sempat *stress*. Kemunculan *stress* tersebut karena pelaku tidak datang dan meminta maaf kepada orang tuanya.

[...] Tapi sempat *stress* kan soalnya pacarku itu juga ndak jelasin datang ke rumah. Aku coba hubungi ndak bisa [...]. (P7-Fafa-W1-B641)

Dampak lain yang hampir dirasakan oleh semua partisipan adalah menutup diri. Fita, Defi, Noni, serta Fafa mengungkapkan bahwa mereka menutup diri dari lingkungannya, khususnya pertemanan. Defi mengungkapkan apabila ia menjauh dari lingkungan pertemanan. Hal serupa juga dirasakan oleh Noni dan Tina yang menjauhi temannya karena merasa akan merugikan teman-temannya apabila mereka dekat dengan temannya. Namun, Tina juga menyampaikan alasan lain ia menutup diri karena ia merasa kotor. Ia merasa dirinya yang dahulu dijaga saat ini kotor.

Kenapa ya mbak mungkin ya aku ngerasa bersalah. Ngerasa kotor. Tapi lebih ke merasa kotor gitu sih mbak. Kenapa bisa kejadian di aku [...]. (P6-Tina-W1-B296)

Selain itu, Dian juga mendapatkan dampak negatif dari lingkungan tetangga. Banyak dari tetangga di lingkungan rumah Dian yang membicarakan Dian dan keluarganya. Hal itu membuat keluarga Dian tidak berani untuk keluar rumah. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada partisipan lainnya. Keenam partisipan lainnya lebih mendapatkan dampak positif seperti dukungan dari teman hingga tetangga.

Lingkungan sekitar apalagi tetangga ya mbak, itu jelek banget. Keluargaku itu dibuat rasan-rasan. Pernah denger juga katanya ini balesan buat orang tuaku. Malah orang yang selama ini dibantu keluargaku ikut ngejelekin keluargaku. Pokoknya waktu itu lingkungan tetangga apa ya mbak ya gitu. Keluargaku sampai ndak berani keluar malu banget. (P2-Dian-W1-B575)

Ketujuh partisipan tersebut mencoba berbagai cara untuk mengatasi dampak yang muncul. Halim mengatasi dampak yang dialaminya dengan ikhlas dan berdamai dengan keadaan. Dian lebih mengingat ke masa depan. Menurutnya, apabila ia tetap berpikir untuk menyalahkan keadaan, maka masa depannya tidak lebih baik dari saat itu. Berbeda dengan Fita yang lebih mendengarkan nasihat orang tuanya untuk lebih ikhlas. Sedangkan Defi dan Fafa lebih memilih untuk lebih meningkatkan kualitas sholatnya. Partisipan Noni lebih memilih untuk berfikir positif dalam menghadapi dampak yang muncul. Cara mengatasi dampak yang dilakukan Tina lebih kepada mengingat teman-temannya saat menjalani *support group*. Melalui cara tersebut, ia kemudian bangkit dan tidak merasa sendiri.

Ketika mengalami dampak tersebut, pasti membutuhkan sesuatu untuk sedikit mengurangi dampak yang ada. Hampir seluruh partisipan mengungkapkan bahwa mereka menginginkan kehadiran pelaku untuk minta maaf dan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya. Pertanyaan berbeda disampaikan oleh Defi dan Noni. Defi menyatakan bahwa saat itu ia membutuhkan seseorang seperti pacarnya saat ini yang selalu mendukungnya. Berbeda dengan Noni, ia lebih membutuhkan seorang teman yang dapat mendengarkan cerita apa yang dihadapinya.

Sebenarnya waktu itu yang paling aku butuhkan itu temen. Temen curhat. Sahabat untuk cerita. Karena ndak mungkin aku cerita ke orang tua masalah ini ini ini [...]. (P6-Noni-W1-478)

Beberapa partisipan saat ini sudah mampu menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis. Hal tersebut terungkap dari partisipan Dian, Defi, dan Noni. Ketiga partisipan tersebut mengungkapkan bahwa hubungan saat ini yang dijalani sudah pada tahap serius dan akan segera menikah. Tetapi, partisipan Tina dan Fafa belum mampu

menjalani hubungan kembali dengan lawan jenis. Tina mengaku ia belum mampu membangun hubungan kembali karena masih memiliki rasa takut.

Berbeda dengan Fafa yang mengungkapkan bahwa ia masih sayang dengan pelaku. Sedangkan Halim dan Fita memiliki perasaan tidak percaya diri apabila dekat dengan lawan jenis. Halim merasa ia sudah tidak perawan dan tidak semua laki-laki mau menerima kondisinya. Sehingga ia memilih untuk menerima pelaku sebagai suami. Hal lain dirasakan oleh Fita. Sebenarnya sudah ada teman lamanya yang suka dengannya. Tetapi Fita takut apabila keluarganya tahu pengalaman masa lalunya dan tidak menerimanya.

Belum mbak. Tapi aku takut aja. Keluarganya itu orang pondokan kan, semua lah orang pondokan. Jadi ya takut ndak bisa nerima gitu. Aku sudah ada cacatnya gini. Ya takut sendiri. (P3-Fita-W1-B550)

Saat ini rencana partisipan sebagian besar lebih untuk mencari pekerjaan. Ketujuh partisipan yang mengalami kehamilan mau pun yang tidak mengalami kehamilan sudah tidak melanjutkan sekolah kembali. Dian, Fita, Defi, Noni, dan Fafa lebih memilih untuk mempersiapkan mencari pekerjaan. Walau pun sebagian sudah mendapatkan pekerjaan. Tetapi mereka tetap ingin mencari pekerjaan yang upahnya sedikit lebih baik dari yang sekarang. Sedangkan Defi ingin merencanakan untuk membuka salon sendiri. Sebelumnya ia juga sudah memiliki pengalaman di salon.

PEMBAHASAN

Partisipan yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki latar belakang yang hampir sama. Partisipan mengalami kekerasan saat usia masih muda. Kekerasan yang dialami partisipan beraga seperti kekerasan fisik, verbal, ekonomi, dan emosi. Namun keseluruhan partisipan mengalami kekerasan seksual. Dampak yang timbul dari kekerasan tersebut bermacam-macam. Seperti merasa kotor, menyesal, hingga ingin bunuh diri. Dampak lain yang dialami dari kekerasan seksual adalah kehamilan. Sebagian partisipan yang mengalami kehamilan sempat ingin mengugurkan kandungannya. Terdapat dampak lain yang timbul dari lingkungan partisipan. Namun hanya sebagian yang mengalami dampak negatif. Beberapa dari partisipan saat ini sudah mampu menjalani hubungan kembali dan lebih ke arah serius. Tetapi masih terdapat partisipan yang menyimpan rasa dan menunggu pelaku.

Secara keseluruhan, ketujuh partisipan tersebut sudah memulai hubungan pacaran sejak mereka memasuki usia sekolah menengah pertama (SMP). Usia tersebut terdapat pada rentan usia 13-15 tahun. Adapun salah satu partisipan yaitu Noni, sudah memulai hubungan pacaran sejak sekolah dasar (SD). Perkenalan pacaran yang dilakukan oleh partisipan dengan pacar pun sebagian besar melalui teman. Namun, berbeda dengan partisipan Fafa yang mengenal melalui media sosial, *facebook*. Keputusan partisipan dalam memulai hubungan pacaran pada usia tersebut dikarenakan melihat

temannya yang sudah lebih dahulu memulai hubungan pacaran. Serta partisipan Halim dan Fani memulai hubungan pacaran karena melihat dari film. Berdasarkan perspektif psikologi, rentang usia tersebut termasuk dalam masa remaja dimana usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga 21 tahun (Santrock, 2012). Jahja (2011) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Salah satunya adalah tentang ketertarikan dan hubungan dengan orang lain.

Ketujuh partisipan kemudian mengungkapkan makna hubungan pacaran menurut sudut pandang mereka. Sebagian besar partisipan memaknai pacaran sebagai media untuk bersenang-senang dan teman untuk berbagi pemikiran. Namun ada juga yang memiliki pendapat bahwa saat menjalani hubungan pacaran, ia mampu mendapatkan perhatian, mendapatkan pelindung, dan untuk menemani saat bepergian. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Allhof, Miller dan Clark (2010), yaitu pacaran bisa saja sekedar merupakan eksekusi dari proses internal yang dilakukan tanpa banyak pemikiran tentang masa depan.

Saat menjalani hubungan pacaran, ketujuh partisipan mengungkapkan bahwa orang tua tidak melarang secara langsung. Menurut Manurung (1995) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah latar belakang pola pengasuhan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Pada penelitian ini, yang berhasil diungkap adalah status ekonomi dan pekerjaan orang tua. Hampir keseluruhan dari partisipan berada pada ekonomi yang rata-rata cenderung menengah ke bawah. Pekerjaan dari orang tua partisipan pun beragam, terdapat guru SD, guru SMP, Petani, Teknisi, dan Tukang. Perbedaan terlihat pada pola asuh orang tua Halim yang merupakan guru dan orang tua Fafa yang merupakan tukang.

Hubungan pacaran sebelumnya kemudian membawa partisipan untuk mengenal pelaku. Sama seperti hubungan pacaran sebelumnya, hubungan dengan pelaku juga bermula melalui media sosial dan pertemanan. Seperti halnya Noni yang sudah mengetahui apabila pelaku sering melakukan kekerasan dan berharap menjadi lebih baik apabila menjalani hubungan pacaran dengannya. Selain itu, Tina yang baru saja mengenal pelaku melalui media sosial dan sebelumnya belum pernah menjalani hubungan pacaran, berharap pelaku menjadi pelindungnya dan mau menuruti apa yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat terkait harapan. Menurut Novi (2012), harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang.

Pada setiap hubungan pastinya tidak lepas dari permasalahan yang sering dikenal sebagai ujian dari hubungan tersebut. Sama halnya dengan yang dialami oleh ketujuh partisipan. Semua partisipan mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering muncul adalah kecemburuan. Kecemburuan tersebut muncul karena partisipan dekat laki-laki lain hingga

partisipan melakukan perselingkuhan. Namun, terdapat juga pelaku yang cemburu saat partisipan sedang bekerja. Partisipan yang mengalami pengalaman tersebut adalah Dian. Pengalaman lainnya terkait rasa cemburu dialami Fafa. Setelah pelaku mengetahui bahwa Fafa dekat dengan temannya, pelaku kemudian lebih *overprotective* kepada Fafa. Pengalaman-pengalaman tersebut sesuai dengan pendapat Banyard dan Cross (2008) yang menyatakan bahwa pada remaja, seperti rasa cemburu yang berlebihan sehingga pacar cenderung *overprotective* ketika berpacaran, ataupun sebagai pelampiasan dari masalah yang sedang dihadapi oleh pacar.

Setelah beberapa saat menjalani hubungan pacaran, partisipan kemudian merasakan perubahan pada sikap pelaku. Perubahan tersebut seperti pelaku membentak, menyubit, dan memanfaatkan partisipan untuk membayar *bill* saat keluar bersama. Pengalaman partisipan tersebut sudah masuk ke dalam kategori sebuah kekerasan. Misalnya saja partisipan Noni yang mengalami kekerasan fisik seperti dicubit. Kemudian partisipan Halim yang sering kali mendapatkan perkaatan kurang enak. Lalu partisipan Dian yang sering kali harus membayar bensin karena pelaku sering kali mengatakan bahwa ia lupa membawa dompet. Pengalaman partisipan tersebut dapat dijelaskan dalam teori gender dan romantisme. Barnett, Miller, & Perrin (1997) Menyatakan bahwa ada dua faktor budaya yang meningkatkan kemungkinan adanya kekerasan dalam pacaran yaitu romantisme dan gender. Romantisme ini terkait dengan gagasan bahwa cinta dapat menakhluhkan segalanya. Sedangkan gender menunjukkan bahwa lelaki sebagai pengendali hubungan, sedangkan perempuan hanya pasrah untuk menerima. Menurut prespektif Murray dan Holmes, pasangan romantis dapat tampak tidak realistis, tetapi salah satu cara untuk memahami percintaan adalah dengan menyadari bahwa percintaan dibangun sebagian berdasarkan khayalan dan ilusi yang positif (dalam Baron & Byrne, 2005). Ilusi ini sering kali didasarkan pada keyakinan takdir cinta. Keyakinan ini sering kali mengarah kepada keyakinan bahwa dua orang memang diciptakan untuk bersama. Namun pada kenyataannya, hubungan romantisme lebih mengarah kepada hubungan fisik yang berlanjut kepada hubungan seksual.

Hal tersebut sesuai juga dengan pengalaman Halim dan Fafa. Pada partisipan Halim, ia merasa bahwa laki-laki yang saat itu menjadi pacarnya merupakan orang yang tepat. Sehingga, Halim mengabaikan pendapat orang lain. Saat dipaksa untuk melakukan hubungan seksual pun Halim pun memasrahkan dirinya. Hingga ia memberikan keperawanannya di saat hari ulang tahun pelaku. Sedangkan Fafa, ia bersedia untuk diatur karena menurutnya itu merupakan bagian dari bentuk sayang pelaku agar ia menjadi lebih baik. Setelah melakukan hubungan seksual, Fafa tetap memaafkan dan merasa apa yang dilakukan pelaku masih dalam batas menunjukkan rasa sayang. Hal tersebut membuat Fafa hingga saat ini masih menunggu dan menyimpan rasa suka kepada pelaku. Bentuk pemaafan Fafa, dapat dijelaskan melalui teori pemaafan. Enright (dalam Ransley & Spy, 2005) menjelaskan pemaafan adalah penanggulangan dampak

negatif dan pertimbangan terhadap pelaku, bukan dengan menyangkal diri dan menghakimi tetapi dengan berusaha melihat pelaku dengan kebajikan, kasih sayang bahkan cinta kasih.

Selain Halim dan Fafa, kelima partisipan lainnya juga mengalami kekerasan seksual dengan pengalaman yang berbeda-beda. Dian mengalami kekerasan seksual dan dipaksa saat ia diajak pelaku ke rumahnya. Saat Dian menolak, pelaku mengatakan bahwa ia akan bertanggung jawab. Pengalaman serupa juga dialami oleh Fita. Ia mengaku bahwa ia dijebak untuk ke rumah pelaku. Kemudian, pelaku berpura-pura meminta tolong kepada Fita. Setelah Fita masuk, pelaku memaksa Fita berhubungan seksual. Berbeda dengan Defi yang sudah mendapatkan kekerasan seksual saat sebelum menjalin hubungan pacaran dengan pelaku. Tina memiliki pengalaman yang hampir serupa dengan Fafa. Ia mengalami kekerasan seksual di sebuah kebun tebu. Sebelumnya, Fafa yang diajak jalan-jalan, kemudian pelaku memberhentikan kendaraan di sebuah kebun dan memaksa Fafa untuk melakukan hubungan seksual. Pengalaman berbeda dirasakan oleh Noni yang dijebak pelaku dan temannya. Pelaku mengajak Noni untuk berjalan-jalan. Kemudian, pelaku menyampaikan bahwa ia ingin mengajak Noni ke tempat temannya. Tetapi saat masuk ke kos temannya, Noni dijebak dengan teman pelaku yang beralasan untuk keluarga membeli minum. Hal itu bertujuan untuk memberikan waktu kepada pelaku. Pada saat itu juga, Noni diminta untuk foto telanjang. Foto tersebut digunakan sebagai ancaman untuk melakukan hubungan seksual selanjutnya. Hal tersebut kemudian membuat Noni takut dan menuruti hubungan selanjutnya. Perasaan tersebut merupakan salah satu tanda kecemasan. Stuart dan Shorey (2012) menyatakan bahwa keemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal.

Pengalaman partisipan yang dipaksa untuk melakukan hubungan seksual membuat partisipan pasrah. Kemudian mereka dipaksa melakukan hubungan seksual kembali dan pasrah. Partisipan Halim, Noni, Fafa, dan Dian, merupakan partisipan yang sudah melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali dengan pelaku. Hal tersebut diakui partisipan karena mereka percaya bahwa pelaku akan bertanggung jawab. Sehingga mereka memasrahkan semuanya. Fenomena yang dialami keempat partisipan tersebut terkait dengan *learned helplessness*. Menurut Peterson, Maier, & Seligman (Sitompul, 2009) bahwa *learned helplessness* adalah suatu keadaan ketika pengalaman dengan kejadian yang tidak dapat dikontrol mengarah pada harapan bahwa kejadian-kejadian dimasa mendatang tidak dapat dikontrol juga. Setelah mengalami pengalaman tersebut, ketujuh partisipan mengalami dampak yang berbeda-beda. Menurut Noviana (2015) salah satu dampak psikologis yang timbul dari korban kekerasan seksual adalah gejala depresi, di mana individu akan mengalami perasaan bersalah dan kehilangan minat dalam hampir semua

kegiatan. Beberapa klinisi sangat mempercayai bahwa peristiwa kehidupan memainkan peranan primer atau utama dalam depresi ; klinisi lain menyatakan bahwa peristiwa kehidupan hanya memiliki peranan terbatas dalam onset dan waktu depresi.

Perasaan lain yang dirasakan partisipan setelah peristiwa yang dialaminya adalah penyesalan, merasa kotor, lebih emosional, serta sempat melakukan percobaan bunuh diri. Seperti apa yang dirasakan Halim, setelah peristiwa yang dialaminya ia tidak mampu mengontrol emosinya. Halim juga mengungkapkan bahwa ia pernah ingin melakukan bunuh diri. Kemudian Halim juga merasakan rasa penyesalan. Perasaan menyesal juga sama dirasakan oleh Dian, Tina, dan Fafa. Partisipan Tina juga merasa bahwa dirinya kotor. Menurut Coker, Smith, King, dan McKeown, (2003) dampak yang ditimbulkan dari kekerasan oleh pasangan adalah mereka merasa tertekan dengan segala tindakan yang telah dilakukan oleh pacar, sehingga mereka menganggap jika diri mereka rendah.

Seseorang yang mengalami perasaan tersebut, pastinya membutuhkan seseorang untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan. Begitu juga dengan partisipan-partisipan yang merasakan sesuatu yang muncul setelah mengalami kekerasan. Partisipan tersebut membutuhkan orang yang dipercaya dan beberapa partisipan mempercayakan ibu sebagai tempat mengungkapkan permasalahannya. Namun terdapat partisipan yang lebih memilih untuk menceritakan kepada saudara pelaku kekerasan. Tetapi ada juga yang memilih untuk berbagi perasaan tersebut hanya kepada pelaku. Bentuk dukungan sosial tersebut yang membantu partisipan untuk sedikit merasa tenang. Johnson dan Johnson (2002), menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sesaat setelah mengalami kekerasan seksual, partisipan kemudian menanyakan alasan pelaku melakukan hal tersebut kepada partisipan. Alasan-alasan yang disampaikan oleh pelaku hampir semuanya sama. Menurut partisipan, pelaku mengatakan apabila mereka melakukan hal tersebut karena itu merupakan bukti cinta. Apabila partisipan sudah melakukan hubungan seksual dengan pelaku, partisipan tidak dapat dengan mudah lepas dari pelaku. Few dan Rosen (2010) menjelaskan bahwa jika penyebab dari seseorang melakukan kekerasan saat pacaran adalah adanya rasa cinta yang besar terhadap pacar.

Setelah mengalami kekerasan seksual, 4 dari 7 partisipan mengalami kehamilan. Kehamilan tersebut merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Pada partisipan Tina, diungkapkan bahwa depresi yang dialaminya setelah kekerasan seksual, semakin bertambah parah setelah mengetahui kehamilan yang dialaminya. Selain itu, pada partisipan Halim dan Fitri mengungkapkan bahwa mereka sempat ingin menggugurkan kandungannya hingga bulan ketiga. Bobak, Lowdermilk, & Jensen (2005), pada remaja yang mengalami kehamilan akibat percobaan seksual,

dipastikan emosi wanita dapat bervariasi. Emosi tersebut antara lain, sangat gembira hingga syok, tidak yakin, dan putus asa. Reaksi yang diperlihatkan pada wanita tersebut dapat muncul nanti atau bahkan sekarang. Keinginan mengugurkan kandungan yang dialami partisipan, merupakan perasaan ambivalen yang menetap hingga trimester ketiga, dapat mengindikasikan bahwa konflik peran sebagai ibu belum diatasi (Bobak, Lowdermilk, & Jensen, 2005)

Partisipan yang mengalami kehamilan juga mengungkapkan bahwa mereka terkadang sering kali melampiaskan amarahnya kepada anaknya apabila rewel. Pengalaman partisipan tersebut sesuai dengan menurut Logan, Cassandra, Holcombe, Manlove & Ryan (2007) yang menyatakan bahwa anak-anak dari kehamilan yang tidak diinginkan lebih cenderung mendapatkan penolakan dari orang tua, khususnya ibu.

Selain kehamilan, hampir seluruh informan mengatakan jika mereka mengalami dampak psikologis, walaupun jenis *dating violence* yang mereka alami berbeda-beda. Dampak psikologis yang dialami oleh informan terbagi menjadi beberapa jenis antara lain merasa sedih, kecewa, marah, sakit hati, ketakutan, harga diri rendah, putus asa, hingga isolasi diri (Perez dan Castano, 2005). Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dialami partisipan seperti menutup diri dari lingkungan pertemanan atau isolasi diri. Selain itu, partisipan yang mengalami pengalaman atau peristiwa sebelumnya cenderung mengalami harga diri rendah. Remaja yang memiliki harga diri rendah, berasal dari keluarga atau kondisi yang banyak diwarnai konflik dan mereka sendiri mengalami kekerasan atau penolakan situasi (Santrock, 2012).

Terdapat partisipan yang mendapatkan respon negatif dari teman hingga lingkungan tetangga. Respon tersebut berdampak kepada rasa penyesalan karena mempermalukan keluarga, seperti yang dirasakan Dian. Namun, pada lingkungan pertemanan, partisipan Halim mengalami perasaan takut apabila apa yang dialaminya berdampak kepada teman-temannya. Salah satu tanda konsep diri negatif menurut William & Philip (Rakhmat, 2009) adalah cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Karena itu lah, ia bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempermasalahkannya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

Beberapa dari partisipan saat ini sudah mampu untuk menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis. Bahkan hubungan yang dijalani sudah memasuki tahap serius yang menuju kepernikahan. Partisipan juga mengaku bahwa keluarga pacar sudah ada yang mengetahui pengalaman masa lalunya, namun ada juga yang belum. Tetapi berbeda dengan partisipan Tina yang belum mampu menjalin hubungan pacaran kembali dengan lawan jenis. Ia masih merasa takut menerima orang baru. Menurut Davison & Neale (dalam Fausiah & Julianti, 2007) salah satu ciri kecemasan adalah munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan.

Pada partisipan Fafa, ia mengungkapkan bahwa ketidakmampuannya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis karena ia masih memiliki rasa dan menunggu pelaku. Fafa masih merasa bahwa apabila pelaku diijinkan untuk bertanggung jawab dan tidak diperkarakan, maka pelaku tidak akan hilang karena rasa takut. McCullough, Fincham, & Tsang (2014) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Melalui empati terhadap pihak yang tersakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengalaman perempuan korban *dating violence* adalah sebagai berikut:

Partisipan memulai melakukan hubungan pacaran sejak usia remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama. Menjalani suatu hubungan pacaran sudah pernah dilakukan oleh partisipan 2 hingga 6 kali. Perkenalan dengan pacar pun beragam, mulai dari teman sekelas, dikenalkan oleh teman, melalui kakak, hingga media sosial. Keputusan yang diambil oleh partisipan saat memutuskan memulai menjalin hubungan pacaran sebagian besar karena melihat teman yang sudah menjalani hubungan pacaran terlebih dahulu. Partisipan pun mengungkapkan bahwa hubungan pacaran yang mereka jalani hanya untuk bersenang-senang.

Saat memutuskan untuk menjalani hubungan pacaran pun, orang tua partisipan mengetahui. Orang tua partisipan tersebut tidak melarang secara langsung. Adapun respon orang tua, seperti mengingatkan dan memberi nasehat. Namun terdapat juga orang tua yang mengizinkan dan memilih laki-laki yang dekat dengan anaknya.

Hubungan pacaran selanjutnya dijalani partisipan bersama pelaku. Perkenalan dengan pelaku menurut pengalaman partisipan melalui teman, media sosial, dan sudah merupakan teman laman. Salah satu seorang partisipan sudah mengetahui sikap pelaku dan berharap setelah menjalin hubungan pelaku akan berubah.

Semakin lama, semakin terlihat sifat asli dari pelaku. Beberapa partisipan kemudian merasakan kemunculan kekerasan, seperti fisik, verbal, emosi, ekonomi, hingga monopoli waktu. Sebagian dari mereka menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar. Selain itu, partisipan juga merasa bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku merupakan bukti rasa sayang untuk dirinya.

Kekerasan lain yang dialami seluruh partisipan adalah kekerasan seksual. Pelaku melakukan kekerasan dengan berbagai cara seperti merayu, memberikan hadiah, hingga menjebak. Terdapat juga pelaku yang memaksa partisipan dengan cara memfoto partisipan dalam keadaan telanjang dan akan digunakannya untuk memaksa partisipan berhubungan kembali dengan pelaku. Partisipan pun mengaku tidak berdaya setelah dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. Ketidak

berdayaan tersebut terulang kembali setelah pelaku meminta untuk melakukan hubungan seksual kembali.

Setelah mengalami kekerasan seksual tersebut, partisipan pun merasakan perasaan yang berbeda-beda. Perasaan partisipan yang muncul adalah merasa kotor, penyesalan, emosional, hingga ingin bunuh diri. Setelah mengalami kekerasan seksual, partisipan kemudian menanyakan alasan pelaku melakukan hal tersebut kepada mereka. Pelaku pun hanya mengatakan apabila hal itu merupakan bukti rasa sayang dan tidak ingin kehilangan partisipan.

Beberapa dari partisipan mengalami kehamilan. Kehamilan tersebut sebagian diketahui saat memasuki bulan kedua kehamilan. Beberapa partisipan pun mengaku bahwa ia sempat ingin menggugurkan kandungannya, namun gagal. Saat anaknya sekarang lahir, partisipan sering kali melampiaskan emosi ke anaknya apabila anaknya sedang rewel.

Dampak lainnya adalah dampak lingkungan. Terdapat partisipan yang mendapatkan dampak negatif dari lingkungan sekitar. Namun sebagian besar partisipan tidak mendapatkan dampak tersebut. Partisipan yang mendapatkan dampak tersebut lebih santai dalam menyikapi.

Saat ini beberapa partisipan sudah mampu menjalani hubungan baru kembali dengan lawan jenis. Hubungan yang dijalani saat ini sudah ke tahap serius dan merencanakan pernikahan. Namun terdapat partisipan yang hingga saat ini masih menunggu pelaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang ingin disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

- Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan subjek penelitian lebih homogen. Sehingga, perbandingannya lebih jelas, mampu melihat kembali segala jenis *dating violence* dan mampu memperluas akses dalam mendapatkan subjek.
- Bagi subjek penelitian, subjek mampu memikirkan kembali segala keputusan agar tidak kembali terjebak dalam situasi yang merugikan, subjek lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, dan diharapkan untuk melanjutkan pendidikan.
- Bagi keluarga subjek, keluarga lebih menjaga kedekatan dan komunikasi kepada subjek dan memberikan kontrol perilaku kepada subjek yang pernah menjadi korban kekerasan.
- Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat lebih berkontribusi dalam mencegah kekerasan pada remaja, khususnya kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allhoff, F., Miller, K., & Clark, M. (2010). *Dating - philosophy for everyone: Flirting with big ideas*. Diunduh pada tanggal 3 Januari 2019, dari <https://philpapers.org/rec/ALLDP-2>
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2012). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten Purworejo. *Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1-74. Diunduh pada tanggal 9

Agustus, dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/-KesMas/article/view/1067>

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik kriminal 2017*. Diunduh pada tanggal 5 Agustus 2018, dari www.bps.go.id
- Banyard V.L., Cross C. (2008). Consequences of teen dating violence: Understanding intervening variables in ecological context. *Violence Against Women*, 14(9), 998-1013. Diunduh pada tanggal 4 Januari 2019, dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18703772>
- Baron, R.A. & Byrne D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L., Jensen, M.D., & Perry, S.E. (2005). *Maternity Nursing*. Fourth Edition. California: Mosby-Year Book, Inc
- Bosedede, F. (2013). *Domestic violence against women*. Paper presented at the 1st Annual International Interdisciplinary Conference, AIIC 2013, 23-26 April, Portugal. Diunduh pada tanggal 12 Agustus 2018, dari <https://pdfs.semanticscholar.org/7c0c/0e8d586285b0de5acc0803eaa9829563907a.pdf>
- Coker AL, Smith PH, King MR, McKeown RE. (2003). Frequency and correlates of intimate partner violence by type: Physical, sexual, and psychological battering. *American Journal of Public Health*, 90(4), 553-559. Diunduh pada tanggal 7 Januari 2019, dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1446198>
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ervita, & Utami, P. (2002). *Memahami gender dan kekerasan terhadap perempuan*. Yogyakarta: Community Base Crisis Center.
- Fausiah & Julianti, W. (2005). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Few A.I., Rosen K.H. (2010). Victims on chronics dating violence: How women's vulnerabilities link to
- Jahja. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (2002). Cooperative learning method. *Journal of Research in Education*. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2018 dari www.eeraonline.org
- Logan, Cassandra, Holcombe, E., Manlove, J., & Ryan, S. (2007). The Consequences of Unintended Childbearing. *Washington DC Child Trends Natl Campaign to Prev Teen Pregnancy*, 28, 142-151. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2019, dari <https://scholar.google.com/scholar?q=Cassandra+et+al.>
- Lutvitasari, L. (2016). *Intervensi kelompok melalui program support group untuk penanganan dan pencegahan kasus kekerasan terhadap perempuan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta tahun 2014-2016*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Diunduh pada

- tanggal 19 Agustus 2018, dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/24039/>
- Manurung. (1995). *Management keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2014). Forgiveness, forbearance, and time: the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540-557. Diunduh pada tanggal 4 Januari 2019, dari http://fincham.info/papers/trajectories_JPSP.pdf
- Mueller, V., & Jouriles, E. N. (2013). Adolescent beliefs about the acceptability of dating violence: Does violent behavior change them?. *Journal of Interpersonal Violence*. 28(2), 436-450. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2019 dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0886260512454716>
- Novia W. (2012). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko Publisher.
- Perez IR, Castano JP. (2005). Intimate partner violence and mental health consequences in woman attending family Practice in Spain. *Journal of Psychosomatic Medicine*. 67, 791-797. diunduh pada tanggal 4 Januari 2019, dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.577.3516&rep=rep1&type=pdf>
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ransley, C dan Spy, C., (2005). Forgiveness and the healing process: A central therapeutic concern. New York: Brunner Routledge. Diunduh pada tanggal 4 Januari 2019, dari https://books.google.co.id/books/about/Forgiveness_and_the_Healing_Process.html?id=2psp9pAVRQYC&redir_esc=y
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Stuart, L. G., & Shorey, R. C. (2012). Manualized cognitive-behavioral treatment of social anxiety disorder: A case study. *Clin Case Study*, 11 (1), 35-47. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2019, dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3383032/>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Dallas: Mc Graw-Hill: University of Texas.
- Women's Crisis Center Jombang. (2012). Data kasus. Diunduh pada tanggal 29 Juli 2018, dari www.wccjombang.org.
- Wishesa, A. I., & Suprpti, V. (2014). Dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 159-163.